



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN FLOUR ABLUS PADA IBU HAMIL DI RSUD KOTA PRABUMULIH TAHUN 2024

<sup>1)</sup>Desi Ratnasari, <sup>2)</sup>Gustika Anggriani, <sup>3)</sup>Devi Hartati, <sup>4)</sup>Puspa Nagah Sari

<sup>1,2,4</sup> DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih, Jln. Flores No 06 Kota Prabumulih.

<sup>3)</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No. 73 Kota Pekanbaru

E-mail : <sup>1)</sup> [desiirratnasari7@gmail.com](mailto:desiirratnasari7@gmail.com), <sup>2)</sup> [gustika.rangahusada@gmail.com](mailto:gustika.rangahusada@gmail.com), <sup>3)</sup> [devihartati40@gmail.com](mailto:devihartati40@gmail.com),

<sup>4)</sup> [puspanagahsari@gmail.com](mailto:puspanagahsari@gmail.com)

### Kata Kunci:

Flour Albus, Keputihan,  
Kehamilan, Usia Ibu, Paritas

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Flour albus (keputihan) pada kehamilan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan komplikasi serius pada ibu maupun janin, termasuk persalinan prematur dan berat lahir rendah. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Prabumulih tahun 2024. **Metode:** Penelitian analitik dengan desain cross-sectional melibatkan 305 ibu hamil yang dipilih secara random sampling dari rekam medik RSUD Prabumulih periode Januari–Desember 2024; analisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Dari 305 responden, 72 orang (23,6%) mengalami flour albus. Terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dan kejadian flour albus ( $p < 0,001$ ; OR = 19,08), di mana ibu dengan usia risiko tinggi memiliki peluang lebih besar mengalami flour albus dibandingkan usia risiko rendah. Tingkat pendidikan juga berhubungan bermakna ( $p < 0,001$ ; OR = 14,53), dengan proporsi kejadian lebih tinggi pada kelompok berpendidikan tinggi. Paritas berhubungan bermakna dengan kejadian flour albus ( $p < 0,001$ ; OR = 23,02), di mana ibu dengan paritas risiko tinggi memiliki peluang lebih besar mengalami flour albus. **Kesimpulan:** Usia ibu, tingkat pendidikan, dan paritas berhubungan signifikan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil. Faktor usia dan paritas menunjukkan peningkatan peluang yang kuat, sedangkan hubungan pendidikan perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kemungkinan dipengaruhi oleh deteksi kasus yang lebih baik maupun faktor perancu lain. Edukasi higiene reproduksi dan deteksi dini pada kelompok risiko tetap perlu diperkuat dalam pelayanan antenatal.

### ABSTRACT

**Background:** Flour albus (vaginal discharge) during pregnancy remains a reproductive health problem that can lead to serious maternal and neonatal complications including preterm birth and low birth weight. **Objective:** This study aimed to determine the factors associated with the incidence of flour albus in pregnant women at the Prabumulih City Regional General Hospital (RSUD) in 2024. **Methods:** An analytic cross-sectional study was conducted involving 305 pregnant women selected by random sampling from the medical records of RSUD Prabumulih (January–December 2024); data were analyzed using Chi-Square test. **Results:** Of 305 respondents, 72 (23.6%) had flour albus. Maternal age was significantly associated with flour albus ( $p < 0.001$ ; OR = 19.08), indicating higher odds among women of high-risk age. Educational level was also significantly associated with flour albus ( $p < 0.001$ ; OR = 14.53), with a higher proportion found in women with higher education. Parity showed a significant association as well ( $p < 0.001$ ; OR = 23.02), with higher odds among women with high-risk parity. **Conclusion:** Maternal age, educational level, and parity were significantly associated with flour albus among pregnant women. Age and parity showed strong associations, while the direction of the educational effect should be interpreted cautiously because it may reflect better

### Keywords:

Flour Albus, Vaginal Discharge,  
Pregnancy, Maternal Age, Parity

### Info Artikel

Tanggal dikirim: 4 Juni 2026

Tanggal direvisi: 29 Juni 2026

Tanggal diterima: 18 Juli 2026

DOI

Artikel:10.58794/jubidav5i2.2228



## **PENDAHULUAN**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil perlu dipahami secara komprehensif karena keputihan patologis selama kehamilan merupakan kondisi yang tidak hanya mengganggu kenyamanan ibu, tetapi juga berisiko menimbulkan komplikasi serius pada janin dan proses persalinan. Flour albus (keputihan) adalah pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang bukan berupa darah dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis; keputihan patologis yang disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit memerlukan perhatian medis segera karena dapat memicu persalinan prematur, berat lahir rendah, penyakit radang panggul, sepsis pasca-aborsi, serta endometritis pasca-seksio sesarea [1]. Kondisi ini diperparah oleh menurunnya daya tahan tubuh ibu hamil dan meningkatnya produksi hormon estrogen yang menciptakan lingkungan vagina lebih rentan terhadap proliferasi jamur *Candida albicans* maupun pertumbuhan berlebih bakteri anaerob penyebab Bacterial Vaginosis [2].

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 75% wanita di seluruh dunia akan mengalami keputihan minimal sekali seumur hidup, dan angka kejadian keputihan pada ibu hamil akibat *Candida albicans* mencapai 31,6% (WHO, 2021). Di tingkat nasional, Profil Kesehatan Indonesia (2024) mencatat prevalensi keputihan pada ibu hamil sebesar 35,17% pada tahun 2023, sementara data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan mencatat angka yang berfluktuasi, yakni 34,51% pada 2021, 35,53% pada 2022, dan 34,12% pada 2023 [3]. Di tingkat lokal, studi pendahuluan di RSUD Kota Prabumulih menunjukkan tren yang memprihatinkan, yakni 15,89% kasus flour albus pada 2022, 16,68% pada 2023, dan 16,63% pada 2024. Penelitian [4] di RSUD Kabupaten Pekalongan mengidentifikasi hubungan bermakna antara usia ibu dan kejadian flour albus ( $p = 0,001$ ), sedangkan [5] di Puskesmas Bangetayu menemukan hubungan serupa dengan tingkat pendidikan ( $p = 0,005$ ).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Fluor albus adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah, yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Fluor albus fisiologis umumnya berwarna jernih atau putih, tidak berbau menyengat, dan tidak disertai keluhan gatal atau nyeri. Sebaliknya, fluor albus patologis biasanya disertai perubahan warna, bau, konsistensi, serta gejala penyerta seperti pruritus, rasa terbakar, atau iritasi [6], [7]

Pada kehamilan terjadi perubahan hormonal, imunologis, dan mikrobiologis yang memengaruhi lingkungan vagina. Peningkatan estrogen meningkatkan deposisi glikogen pada epitel vagina, yang kemudian memengaruhi pertumbuhan mikroorganisme. Dalam kondisi normal, dominasi *Lactobacillus* membantu menjaga pH vagina tetap asam. Akan tetapi, gangguan



keseimbangan mikrobiota dapat menyebabkan pertumbuhan berlebih *Candida* spp., *Gardnerella vaginalis*, atau patogen lain yang berkontribusi pada fluor albus patologis [8], [6], [9].

Usia ibu merupakan salah satu faktor biologis penting dalam kehamilan. Ibu dengan usia <20 tahun belum sepenuhnya matang secara reproduktif, sedangkan usia >35 tahun sering dikaitkan dengan penurunan fungsi fisiologis tertentu dan meningkatnya kerentanan terhadap komplikasi kehamilan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, kedua kelompok usia ini sering dikategorikan sebagai usia risiko tinggi [10], [11], [4].

Tingkat pendidikan merupakan determinan sosial kesehatan yang dapat memengaruhi kemampuan menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Namun, hubungan pendidikan dengan kejadian penyakit tidak selalu linear. Pada beberapa penelitian berbasis fasilitas kesehatan, kelompok berpendidikan lebih tinggi justru tampak memiliki proporsi kasus lebih besar karena lebih aktif mencari pertolongan medis, lebih sering menjalani pemeriksaan, dan lebih terdokumentasi dalam sistem rekam medik [12], [3]. Dengan demikian, pendidikan juga dapat berperan sebagai indikator perbedaan akses layanan dan deteksi kasus.

Paritas menggambarkan jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu. Paritas tinggi sering dikaitkan dengan perubahan anatomi dan fisiologi organ reproduksi akibat kehamilan dan persalinan berulang, yang secara teoritis dapat memengaruhi kerentanan terhadap gangguan kesehatan reproduksi, termasuk infeksi saluran genital bawah [5], [4].

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia ibu, pendidikan, dan paritas memiliki hubungan dengan kejadian fluor albus pada kehamilan, meskipun arah dan kekuatan hubungannya dapat berbeda antar-populasi. Oleh karena itu, analisis pada konteks lokal tetap diperlukan untuk menghasilkan dasar intervensi yang sesuai dengan karakteristik pasien di RSUD Kota Prabumulih.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Kota Prabumulih menggunakan data rekam medik ibu hamil yang menjalani pemeriksaan selama periode Januari sampai Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dalam rekam medik RSUD Kota Prabumulih pada periode tersebut. Sampel penelitian berjumlah 305 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menyusun kerangka sampel dari seluruh nomor rekam medik ibu hamil yang memenuhi syarat, kemudian setiap subjek diberi nomor urut dan dipilih secara acak menggunakan tabel angka random atau generator angka acak hingga jumlah sampel terpenuhi.

Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) ibu hamil yang tercatat dalam rekam medik RSUD Kota Prabumulih tahun 2024; (2) memiliki data lengkap mengenai usia, pendidikan, paritas, dan diagnosis



fluor albus; serta (3) hanya satu kali pencatatan yang digunakan untuk setiap responden. Kriteria eksklusi meliputi: (1) rekam medik dengan data tidak lengkap; (2) pencatatan ganda; dan (3) rekam medik dengan diagnosis yang tidak dapat diklasifikasikan secara jelas ke dalam kategori variabel penelitian.

Variabel dependen adalah kejadian fluor albus, yaitu adanya diagnosis fluor albus/keputihan yang tercatat dalam rekam medik, dikategorikan menjadi "ya" dan "tidak". Variabel independen terdiri atas: (1) usia ibu, dikategorikan menjadi usia risiko tinggi (<20 tahun atau >35 tahun) dan usia risiko rendah (20-35 tahun); (2) tingkat pendidikan, dikategorikan menjadi pendidikan tinggi dan pendidikan rendah sesuai klasifikasi yang digunakan dalam rekam medik rumah sakit; serta (3) paritas, dikategorikan menjadi paritas risiko tinggi dan paritas risiko rendah berdasarkan standar obstetri yang digunakan pada data pelayanan.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel, dan secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$  \alpha = 0,05 $\alpha=0,05$ ). Untuk menilai kekuatan hubungan, dihitung *Odds Ratio* (OR) beserta 95% *confidence interval* (95% CI). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu kerahasiaan identitas responden, anonimitas data, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Karena menggunakan data sekunder rekam medik, nama pasien tidak dicantumkan dalam lembar kerja penelitian. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari institusi terkait dan persetujuan etik dari komite etik/otoritas yang berwenang sesuai ketentuan yang berlaku di institusi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 305 ibu hamil di RSUD Kota Prabumulih, diperoleh hasil analisis univariat dan bivariat sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus, Usia, Pendidikan, dan Paritas Ibu Hamil di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2024 (n=305)

| Variabel                            | Ya (Flour Albus) |      | Tidak (Normal) |      |
|-------------------------------------|------------------|------|----------------|------|
|                                     | n                | %    | n              | %    |
| Kejadian Flour Albus                | 72               | 23,6 | 233            | 76,4 |
| Usia Risiko Tinggi (< 20 / > 35 th) | 22               | 7,2  | 283            | 92,8 |
| Pendidikan Tinggi                   | 51               | 16,7 | 254            | 83,3 |
| Paritas Risiko Tinggi               | 52               | 17,0 | 253            | 83,0 |

Sumber: *Rekam Medik RSUD Kota Prabumulih, 2024*



Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 305 ibu hamil yang menjadi responden, sebanyak 72 orang (23,6%) didiagnosa mengalami flour albus. Sebagian besar responden (92,8%) berada pada kategori usia risiko rendah (20–35 tahun). Dari aspek pendidikan, mayoritas responden (83,3%) berpendidikan rendah, sedangkan 16,7% berpendidikan tinggi. Distribusi paritas menunjukkan bahwa 17,0% responden termasuk kategori paritas risiko tinggi dan 83,0% risiko rendah.

**Tabel 2. Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Paritas dengan Kejadian Flour Albus pada Ibu Hamil di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2024 (n=305)**

| Faktor Risiko         | Flour Albus |      | Tidak Flour Albus |      | OR    | 95% CI      | p-value |
|-----------------------|-------------|------|-------------------|------|-------|-------------|---------|
|                       | n           | %    | n                 | %    |       |             |         |
| Usia Risiko Tinggi    | 18          | 5,9  | 4                 | 1,3  | 19,08 | 6,03-60,44  | 0,000   |
| Usia Risiko Rendah    | 54          | 17,7 | 229               | 75,1 |       |             |         |
| Pendidikan Tinggi     | 36          | 11,8 | 15                | 4,9  | 14,53 | 7,03-30,03  | 0,000   |
| Pendidikan Rendah     | 36          | 11,8 | 218               | 71,5 |       |             |         |
| Paritas Risiko Tinggi | 40          | 13,1 | 12                | 3,9  | 23,02 | 10,52-50,36 | 0,000   |
| Paritas Risiko Rendah | 32          | 10,5 | 221               | 72,5 |       |             |         |

*Sumber: Rekam Medik RSUD Kota Prabumulih, 2024*

### **Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Flour Albus**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian flour albus ( $p = 0,000$ ). Dari 22 ibu dengan usia risiko tinggi ( $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun), sebanyak 18 orang (81,8%) mengalami flour albus; sebaliknya, dari 283 ibu dengan usia risiko rendah, hanya 54 orang (19,1%) yang mengalami flour albus. Proporsi yang tinggi pada kelompok usia risiko tinggi ini mengindikasikan bahwa usia reproduktif yang ekstrem merupakan faktor kerentanan yang bermakna. Data menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan bermakna dengan kejadian flour albus. Selain nilai  $p$ , penelitian ini juga menunjukkan besarnya peluang kejadian melalui OR, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih kuat. Ibu dengan usia risiko tinggi memiliki peluang sekitar 19 kali mengalami flour albus dibandingkan kelompok usia risiko rendah. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki peluang sekitar 14,5 kali mengalami flour albus dibandingkan kelompok pendidikan rendah. Sementara itu, ibu dengan paritas risiko tinggi memiliki peluang sekitar 23 kali mengalami flour albus dibandingkan kelompok paritas risiko rendah.



Secara patofisiologis, pada usia  $< 20$  tahun, kematangan mukosa vagina dan sistem imun lokal belum optimal, sehingga flora normal vagina lebih mudah terganggu oleh peningkatan hormon estrogen yang menyertai kehamilan. Sebaliknya, pada usia  $> 35$  tahun, penurunan bertahap fungsi imun seluler dan perubahan profil hormonal menyebabkan berkurangnya kapasitas pertahanan vaginal terhadap patogen oportunistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian [4] yang mendapatkan nilai  $p = 0,001$  pada populasi ibu hamil di RSUD Kabupaten Pekalongan, mengonfirmasi bahwa usia ibu merupakan prediktor penting kejadian flour albus yang perlu menjadi sasaran skrining pada kunjungan antenatal pertama.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Flour Albus**

Analisis *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan kejadian flour albus ( $p < 0,001$ ; OR = 14,53; 95% CI: 7,03-30,03). Dari 51 responden berpendidikan tinggi, 36 orang (70,6%) mengalami flour albus, sedangkan pada kelompok berpendidikan rendah hanya 36 dari 254 orang (14,2%).

Hasil ini menarik karena secara teoritis pendidikan yang lebih tinggi sering diasosiasikan dengan pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Namun, pada penelitian berbasis rekam medik dan fasilitas pelayanan kesehatan, proporsi kasus yang lebih tinggi pada kelompok berpendidikan tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan. Pertama, kelompok ini mungkin memiliki perilaku pencarian layanan kesehatan yang lebih baik sehingga lebih sering diperiksa dan lebih banyak kasus terdeteksi. Kedua, pendidikan formal tidak selalu identik dengan pengetahuan spesifik mengenai higiene reproduksi. Ketiga, terdapat kemungkinan faktor perancu lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti pekerjaan, pendapatan, akses pelayanan, frekuensi kunjungan ANC, perilaku kebersihan genital, penggunaan pakaian dalam yang lembap, riwayat penggunaan antibiotik, atau riwayat infeksi sebelumnya [9], [10].

### **Hubungan Paritas dengan Kejadian Flour Albus**

Terdapat hubungan bermakna antara paritas dan kejadian flour albus ( $p < 0,001$ ; OR = 23,02; 95% CI: 10,52-50,36). Sebanyak 40 dari 52 ibu dengan paritas risiko tinggi (76,9%) mengalami flour albus, sedangkan pada kelompok paritas risiko rendah hanya 32 dari 253 orang (12,6%).

Secara teoritis, paritas tinggi dapat berhubungan dengan perubahan anatomi dan fisiologi organ reproduksi akibat kehamilan dan persalinan berulang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi integritas mukosa, kebersihan area genital, serta keseimbangan flora normal vagina, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap flour albus patologis [5], [8]. Nilai OR yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor yang sangat kuat hubungannya dengan kejadian flour albus pada populasi penelitian.

Temuan ini memperkuat pentingnya skrining dan edukasi higiene reproduksi pada ibu multigravida atau dengan paritas risiko tinggi sejak kunjungan antenatal awal.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu, tingkat pendidikan, dan paritas berhubungan signifikan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Prabumulih tahun 2024. Usia risiko tinggi dan paritas risiko tinggi merupakan faktor yang memiliki kekuatan hubungan paling



besar terhadap kejadian fluor albus. Sementara itu, variabel pendidikan juga menunjukkan hubungan bermakna, tetapi arah hubungan pada penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena berpotensi dipengaruhi oleh bias deteksi maupun faktor perancu lain yang belum dianalisis.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan skrining aktif, edukasi higiene reproduksi, dan deteksi dini keluhan keputihan pada ibu hamil, terutama pada kelompok usia dan paritas risiko tinggi. Dalam pelayanan antenatal, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling mengenai perbedaan fluor albus fisiologis dan patologis, cara menjaga kebersihan genetalia, serta pentingnya segera melapor apabila terdapat perubahan cairan vagina yang abnormal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis multivariat serta menambahkan variabel perilaku dan klinis agar hubungan antar-faktor dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Wahyunita, "Flour albus pada kehamilan, etiologi, penyebab, gejala dan penatalaksanaan," *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 2023.
- [2] WHO, "Reproductive health: vaginal discharge and pregnancy outcome," *WHO*, 2021.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, "Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan," 2023. [Online].
- [4] Horidah, "Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian keputihan," *Midwifery Journal*, vol. 2, pp. 88-94, 2022.
- [5] Yulice, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di Puskesmas Bangetayu," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 78-85, 2023.
- [6] J.R.Wilson, S.A Brown and T.Keller, "Vaginal microbiome in pregnancy and its association with adverse outcomes," *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, vol. 12, 2024.
- [7] A. Workowski and J.Bolan, "Sexually transmitted infections treatment considerations relevant to vaginal discharge," *MMWR recommendations and report.*, vol. 70 No.4, 2023.
- [8] C.A.F Mendling, "Vulvovaginal candidosis in pregnancy," *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, Vols. 33. No 6. PP 456-462, 2021.
- [9] E.K.Ma, L.Chen and P.Harding, "Pregnancy-associated changes in vaginal immunity and microbiota," *Microorganisme*, Vols. 70, No. 03 Pp 1-16, 2023.
- [10] Kementerian Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia," 2024. [Online].
- [11] Kemenkes RI, "Profil Kementerian Kesehatan RI," 2023. [Online].
- [12] S.R. Newman and L. Patel, "Health literacy, care-seeking behavior, and women's reproductive health outcomes," *BMC Women Health*, Vols. 21 No. 1, PP.1-9, 2021.